

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu yang harus dipenuhi tanpa diskriminasi, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). UNESCO melalui *Salamanca Statement* menegaskan bahwa sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing (UNESCO, 1994). Pemenuhan hak pendidikan bagi ABK di Indonesia diwujudkan melalui penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan khusus.

Sekolah Luar Biasa memiliki karakteristik pembelajaran yang kompleks karena melayani peserta didik dengan beragam kondisi, seperti autisme, tunagrahita, tunarungu, dan tunadaksa. Keberagaman tersebut menuntut guru memiliki kompetensi pedagogis yang adaptif serta kesiapan psikologis yang tinggi. Temuan Nasution et al. (2022) menunjukkan bahwa guru SLB dituntut menyesuaikan metode, media, serta strategi pembelajaran secara individual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan tugas mengajar di SLB menghadirkan berbagai tantangan yang berpotensi menimbulkan stres kerja bagi guru. Tantangan tersebut meliputi kesulitan mengelola perilaku siswa, keterbatasan kemampuan komunikasi peserta didik, tingginya beban administrasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Muhbar dan Rochmawati (2019) menyatakan bahwa guru SLB memiliki tingkat stres kerja yang relatif tinggi akibat tuntutan pekerjaan yang kompleks dan berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kelelahan emosional, penurunan motivasi kerja, serta gangguan terhadap kesejahteraan psikologis guru.

Stres kerja yang tidak dikelola secara efektif berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran serta hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Cancio et al. (2018) menjelaskan bahwa stres berkepanjangan pada guru

pendidikan khusus dapat menurunkan efektivitas pengajaran dan meningkatkan risiko terjadinya burnout. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kemampuan adaptif agar guru mampu mengelola tekanan kerja secara konstruktif.

Kajian psikologi mengenal kemampuan individu menghadapi stres dengan istilah coping. Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan coping sebagai upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah guna mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai melebihi sumber daya individu. Coping terbagi menjadi problem-focused coping yang berorientasi pada penyelesaian masalah secara langsung serta emotion-focused coping yang berorientasi pada pengelolaan respons emosional terhadap stres.

Berbagai hasil penelitian mengenai guru SLB menunjukkan bahwa strategi coping memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis serta keberlangsungan profesionalisme guru. Kurnia dan Yoselisa (2023) menemukan penggunaan beragam strategi coping, antara lain penyesuaian metode pembelajaran, penerimaan terhadap kondisi peserta didik, serta pencarian dukungan sosial dari rekan kerja. Pemaknaan terhadap profesi juga menjadi faktor penting ketika menghadapi tekanan kerja. Park (2010) menjelaskan bahwa meaning-focused coping membantu individu menilai ulang pengalaman stres sebagai sesuatu yang bermakna dan bernilai positif.

Temuan penelitian lain menunjukkan peran dukungan sosial dan religiusitas sebagai sumber coping bagi guru SLB. Tanjung dan Kurniawati (2022) menyatakan bahwa dukungan keluarga dan rekan sejawat berkontribusi terhadap pengurangan tekanan emosional serta peningkatan ketahanan psikologis guru. Temuan tersebut menegaskan bahwa coping guru SLB bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh faktor personal maupun lingkungan.

Sebagian besar penelitian terkait coping guru SLB masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif yang menggali pengalaman subjektif guru secara mendalam, khususnya terkait proses dan pemaknaan coping pada situasi nyata, masih relatif terbatas. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

cara guru memaknai tantangan mengajar ABK serta strategi coping yang digunakan pada kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

SLB Anugerah Colomadu merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang melayani peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus. Guru-guru di SLB ini menghadapi tantangan yang kompleks dalam proses pembelajaran, namun tetap menunjukkan komitmen dan dedikasi tinggi dalam menjalankan peran profesionalnya. Kondisi ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji strategi coping guru SLB dalam menghadapi tantangan mengajar anak berkebutuhan khusus secara mendalam.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi coping yang digunakan oleh guru SLB dalam menghadapi tantangan mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB Anugerah Colomadu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi pendidikan dan psikologi kerja, khususnya terkait stres kerja dan strategi coping pada guru pendidikan khusus melalui pendekatan kualitatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan bahan refleksi bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan dukungan psikologis dan strategi adaptif bagi guru SLB.

1.5 Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengkaji sejumlah penelitian sebagai Pustaka menyesuaikan topik yang sedang diteliti, meliputi:

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Fadlia, F. F. (2025)	<i>Emotion-Focused Coping</i> pada Guru Non-Linier yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB	metode kualitatif fenomenologis dengan subjek guru non-linier yang mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB.	Hasilnya adalah guru non-linier lebih dominan menggunakan <i>emotion-focused coping</i> , seperti penerimaan diri, regulasi emosi, refleksi diri, serta pencarian dukungan sosial dan spiritual dalam menghadapi tekanan mengajar anak berkebutuhan khusus.
2	Yuliana, A., & Matahari, D. (2025)	Stress dan <i>Coping</i> Stress Guru Anak Berkebutuhan Khusus	Metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk melihat hubungan antara tingkat stres dan <i>coping</i> stress	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres kerja dan strategi <i>coping</i> yang digunakan guru. Guru dengan strategi <i>coping</i> yang adaptif cenderung memiliki tingkat stres kerja yang lebih rendah dibandingkan guru dengan strategi <i>coping</i> yang kurang efektif.

Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah (1) tempat penelitian, (2) waktu pelaksanaan penelitian, (3) jumlah subjek penelitian, (4) kasus yang melatarbelakangi penelitian, dan (5) metode penelitian yang digunakan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel yang diteliti, yaitu strategi coping pada guru anak berkebutuhan khusus, serta tujuan penelitian yang sama-sama berfokus pada pemahaman proses adaptasi psikologis guru dalam konteks pendidikan khusus.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Strategi *Coping*.

2.1.1 Definisi Strategi *Coping*

Strategi coping merupakan upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dipersepsikan sebagai situasi menekan atau melebihi kemampuan dirinya. Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan coping sebagai usaha yang dinamis dan terus berubah untuk mengelola kondisi stres, baik melalui penanganan sumber masalah maupun pengaturan respons emosional yang muncul akibat situasi tersebut. Sejalan dengan pandangan tersebut, Park dan Folkman (1997) menambahkan konsep meaning-focused coping, yaitu strategi yang menekankan pada kemampuan individu dalam membangun atau merekonstruksi makna positif dari pengalaman stres. Melalui proses pemaknaan, seperti penerimaan, penemuan hikmah, religiusitas, atau pertumbuhan pribadi, individu dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis meskipun berada dalam situasi yang sulit diubah secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi coping merupakan mekanisme psikologis yang penting dalam memahami bagaimana individu merespons, menyesuaikan diri, dan mengelola stres. Coping tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah atau pengendalian emosi, tetapi juga mencakup proses pemaknaan yang memungkinkan individu tetap berfungsi secara adaptif dalam menghadapi situasi menekan.

2.1.2 Aspek-Aspek *Coping*

Coping sebagai proses psikologis memiliki beberapa aspek yang menggambarkan cara individu merespons dan mengelola tekanan yang dihadapi. Aspek coping stress menurut Lazarus dan Folkman (1984) :

a) *Problem-Focused Coping*

Problem-focused coping merupakan aspek coping yang berorientasi pada upaya individu untuk mengatasi sumber masalah secara langsung. Pada aspek ini, individu berusaha mengidentifikasi penyebab stres dan melakukan tindakan nyata untuk mengurangi atau menghilangkan tuntutan yang menimbulkan tekanan.

b) *Emotion-Focused Coping*

Emotion-focused coping merupakan aspek coping yang berfokus pada pengelolaan respon emosional yang muncul akibat situasi stres. Pada aspek ini, individu tidak secara langsung mengubah sumber masalah, tetapi berusaha mengatur emosi agar tetap stabil dan mampu menjalankan aktivitas secara efektif.

Sedangkan aspek coping stress menurut Carver, Scheier, and Weintraub (1989) di bagi menjadi empat aspek:

a) *Problem-focused coping*

Problem-focused coping merupakan strategi yang berorientasi pada upaya individu untuk mengatasi sumber stres secara langsung. Dalam hal ini, individu berusaha mengubah atau memodifikasi situasi yang menimbulkan tekanan melalui tindakan yang konkret dan terencana.

b) *Emotion-focused coping*

Emotion-focused coping merupakan usaha individu untuk mengelola dan mengontrol respon emosional yang muncul akibat situasi yang menekan. Strategi ini tidak secara langsung mengubah sumber masalah, melainkan membantu individu agar tetap stabil secara emosional.

c) *Dysfunctional coping*

Dysfunctional coping merupakan bentuk coping yang mencerminkan kecenderungan individu untuk menghindari kenyataan atau melampiaskan emosi secara tidak konstruktif.

d) *Recently developed*

Aspek ini merujuk pada strategi coping yang berkembang kemudian dan berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menghindari hal-hal yang berhubungan dengan sumber stres maupun respons emosional yang ditimbulkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek strategi coping adalah, *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, *recently developed coping*.

2.1.3 Faktor-Faktor Strategi Coping Stress

Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa strategi coping dipengaruhi oleh penilaian kognitif individu terhadap situasi stres serta sumber daya yang dimiliki untuk menghadapinya. Faktor-faktor ini menentukan jenis strategi coping yang dipilih dan tingkat efektivitasnya dalam mengelola stres. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*:

a. Karakteristik Individu

Karakteristik individu merupakan faktor internal yang berperan penting dalam menentukan strategi coping stress. Faktor ini mencakup kepribadian, usia, jenis kelamin, pengalaman hidup, serta tingkat kematangan emosional. Individu dengan kepribadian yang adaptif dan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung menggunakan strategi coping yang lebih konstruktif. Konteks guru SLB, pengalaman mengajar dan kematangan emosional dapat memengaruhi kemampuan guru dalam memilih strategi coping

yang sesuai ketika menghadapi tekanan kerja dan tantangan mengajar anak berkebutuhan khusus.

b. Penilaian Kognitif terhadap Stres (Cognitive Appraisal)

Penilaian kognitif merupakan proses individu dalam menilai apakah suatu situasi dianggap sebagai ancaman, tantangan, atau kondisi yang masih dapat dikendalikan. Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa hasil penilaian ini akan menentukan strategi coping yang digunakan. Apabila individu menilai stresor sebagai masalah yang dapat diatasi, maka strategi yang digunakan cenderung berupa problem-focused coping. Sebaliknya, jika situasi dipersepsikan sulit diubah, individu akan lebih banyak menggunakan emotion-focused coping atau meaning-focused coping untuk menjaga kestabilan emosional.

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap strategi coping stress. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga, teman, rekan kerja, maupun atasan. Dukungan sosial membantu individu merasa dipahami, diterima, dan tidak sendirian dalam menghadapi tekanan. Bagi guru SLB, dukungan dari rekan sejawat dan keluarga dapat mendorong penggunaan strategi coping yang lebih adaptif, seperti berbagi masalah, mencari solusi bersama, serta memperoleh penguatan emosional dalam menghadapi stres kerja.

d. Lingkungan dan Kondisi Kerja

Lingkungan kerja menjadi faktor penting yang memengaruhi strategi coping stress, terutama pada profesi dengan tuntutan tinggi seperti guru SLB. Faktor ini meliputi beban kerja, kondisi sarana prasarana, hubungan antar rekan kerja, serta dukungan institusional dari sekolah. Lingkungan kerja yang kondusif dapat memfasilitasi

penggunaan problem-focused coping, sedangkan lingkungan kerja yang penuh keterbatasan dan tekanan berpotensi mendorong individu menggunakan emotion-focused coping untuk mempertahankan keseimbangan psikologis.

e. Nilai, Keyakinan, dan Spiritualitas

Nilai kehidupan, keyakinan pribadi, dan spiritualitas juga memengaruhi strategi coping stress yang digunakan individu. Spiritualitas membantu individu memaknai pengalaman stres secara positif dan memberikan rasa harapan serta ketenangan batin.

Berdasarkan pemaparan mengenai faktor-faktor strategi coping stress, dapat disimpulkan bahwa pemilihan dan efektivitas coping dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal individu. Karakteristik individu, penilaian kognitif terhadap stres, dukungan sosial, lingkungan kerja, serta nilai dan keyakinan pribadi berperan penting dalam membentuk respons individu terhadap situasi menekan.

2.2 Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

2.2.1 Definisi Guru SLB

Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru SLB tidak hanya berperan dalam mengajar, tetapi juga membimbing, melatih, serta mendampingi peserta didik sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing individu (Hallahan et al., 2015). Dalam pelaksanaannya, guru SLB dituntut untuk mampu memahami kondisi peserta didik secara komprehensif serta memberikan pendekatan pembelajaran yang

bersifat individual, adaptif, dan berkelanjutan guna mengoptimalkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, guru pendidikan khusus juga dituntut memiliki kompetensi pedagogik, emosional, dan sosial yang tinggi karena proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus

memerlukan kesabaran, kreativitas, serta kemampuan penyesuaian yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran di sekolah reguler (Brunsting et al., 2014).

2.2.2 Peran Guru SLB

Guru SLB memiliki berbagai peran penting dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan khusus, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai individu yang membantu perkembangan akademik, sosial, emosional, dan kemandirian peserta didik secara menyeluruh (Friend & Bursuck, 2019). Adapun peran guru SLB meliputi:

- a) Sebagai pendidik, guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan penyesuaian metode, media, serta strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik (Hallahan et al., 2015). Selain itu, guru memiliki tanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan akademik secara optimal melalui pendekatan pembelajaran individual dan adaptif (Mayangsari et al., 2024).
- b) Sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar maupun masalah pribadi. Guru SLB berperan memberikan pendampingan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan adaptasi, kemandirian, serta keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Smith, 2018). Pendampingan yang diberikan guru juga membantu peserta didik meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi sosial (Ndasi et al., 2023).
- c) Sebagai fasilitator pembelajaran, guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta media pembelajaran yang sesuai. Lingkungan belajar yang adaptif dan suportif penting untuk membantu anak

berkebutuhan khusus memahami materi pembelajaran secara optimal (Ormrod, 2020). Guru juga dituntut kreatif dalam menggunakan media visual, alat bantu pembelajaran, serta pendekatan yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik (Zuhdi & Harsiwi, 2024).

- d) Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik mampu berkembang secara optimal. Dukungan emosional dan motivasi dari guru diketahui berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan keterlibatan belajar anak berkebutuhan khusus (Woolfolk, 2016). Peran motivator juga penting dalam membantu peserta didik tetap semangat mengikuti proses pembelajaran meskipun memiliki keterbatasan tertentu (Zuhria & Harisiwi, 2024).
- e) Sebagai pengelola kelas, guru mengatur suasana kelas agar tetap kondusif dan terstruktur. Pengelolaan kelas yang baik membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan perilaku positif peserta didik (Friend & Bursuck, 2019). Guru SLB juga perlu memiliki kemampuan dalam mengelola perilaku peserta didik yang beragam agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif (Haikal et al., 2022).

Selain itu, guru SLB juga berperan sebagai pendamping perkembangan sosial dan emosional anak serta sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik. Kolaborasi antara guru dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik dan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus (Turnbull et al., 2015).

2.2.3 Kompetensi yang Dibutuhkan Guru SLB

Dalam menjalankan tugasnya, guru SLB perlu memiliki beberapa kompetensi utama. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik serta merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kompetensi kepribadian berkaitan

dengan kemampuan menunjukkan sikap sabar, stabil secara emosional, empati, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, rekan sejawat, dan lingkungan sekolah. Sementara itu, kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran serta pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan strategi dalam pendidikan khusus. Keempat kompetensi tersebut menjadi dasar yang harus dimiliki guru SLB agar mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005; Haikal et al., 2022).

2.2.4 Tuntutan Kerja Guru SLB

Guru SLB menghadapi tuntutan kerja yang lebih kompleks dibandingkan dengan guru di sekolah reguler. Hal ini dikarenakan keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang memerlukan penyesuaian dalam berbagai aspek pembelajaran. Guru SLB dituntut untuk mampu memodifikasi materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memiliki kesabaran, ketekunan, serta kesiapan emosional dalam menghadapi berbagai dinamika yang muncul selama proses pembelajaran. Tuntutan tersebut menjadikan profesi guru SLB sebagai pekerjaan yang tidak hanya membutuhkan kompetensi akademik, tetapi juga kesiapan psikologis dan komitmen yang tinggi dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (Brunsting et al., 2014; Muhbar & Rochmawati, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki peran kompleks dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Peran tersebut tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembimbingan, pendampingan, serta pengembangan sosial dan emosional

peserta didik. Oleh karena itu, guru SLB dituntut memiliki kompetensi yang memadai serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tuntutan pekerjaan agar dapat mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Haikal et al., 2022).

2.3 Anak Berkebutuhan Khusus

2.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Nasution, Anggraini, dan Putri (2022), anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mengalami hambatan dalam aspek perkembangan tertentu, namun tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan apabila mendapatkan layanan pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya berfokus pada keterbatasan yang dimiliki, tetapi juga pada pengembangan kemampuan dan potensi anak secara maksimal.

2.3.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam tergantung pada jenis dan tingkat kebutuhannya. Secara umum, karakteristik tersebut dapat terlihat dalam beberapa aspek, seperti hambatan dalam komunikasi, kesulitan dalam berkonsentrasi, keterbatasan dalam interaksi sosial, kemampuan akademik yang berbeda dari anak seusianya, tingkat kemandirian yang masih rendah, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi (Hallahan et al., 2015). Perbedaan karakteristik tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisik, intelektual, sensorik, sosial, maupun emosional yang dimiliki oleh masing-masing anak, sehingga kebutuhan layanan pendidikan yang diberikan juga berbeda-beda (Desiningrum, 2016). Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik setiap peserta didik secara individual agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (Heward, 2018).

2.3.3 Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel dan individual sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, materi pembelajaran sebaiknya disajikan secara konkret, sederhana, dan dilakukan secara berulang agar mudah dipahami (Heward, 2018). Penggunaan media pembelajaran yang menarik serta metode yang variatif juga sangat diperlukan untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman anak. Menurut Efendi (2018), layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus berorientasi pada kebutuhan individu dengan memperhatikan kemampuan, hambatan, serta potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan pembelajaran yang tepat akan membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi secara optimal serta meningkatkan kemandirian dan kemampuan adaptasinya dalam kehidupan sehari-hari (Hallahan et al., 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki kondisi tertentu sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Keberagaman karakteristik yang dimiliki, baik dalam aspek komunikasi, kognitif, sosial, maupun emosional, menuntut adanya pendekatan pendidikan yang fleksibel, individual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik agar perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal (Desiningrum, 2016).

2.4 Tantangan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tantangan dalam Perencanaan Pembelajaran

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru menghadapi tantangan dalam menyusun rencana yang sesuai dengan

karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang berbeda, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang bersifat individual, fleksibel, dan adaptif. Hal ini menuntut guru untuk mampu melakukan asesmen awal, menentukan tujuan pembelajaran yang realistis, serta memilih metode dan media yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif (Hallahan et al., 2015). Guru pendidikan khusus dituntut untuk mengembangkan program pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Efendi, 2018).

b. Tantangan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru sering menghadapi berbagai kendala di kelas, seperti peserta didik yang sulit fokus, munculnya tantrum atau ledakan emosi, serta hambatan komunikasi. Selain itu, perbedaan kemampuan akademik antar peserta didik juga menjadi tantangan, sehingga guru perlu menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam beberapa kondisi, guru juga harus mengulang materi agar peserta didik dapat memahaminya. Keberagaman kebutuhan peserta didik tersebut menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (Heward, 2018). Penelitian Haikal et al. (2022) menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sering menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Tantangan dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas menjadi tantangan yang cukup kompleks bagi guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Keberagaman karakteristik dan perilaku peserta didik menuntut guru untuk mampu

menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan terstruktur. Guru perlu memiliki strategi khusus dalam mengatur interaksi, mengelola perilaku, serta menjaga keterlibatan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Kemampuan pengelolaan kelas yang baik sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik berkebutuhan khusus (Friend & Bursuck, 2019).

d. Tantangan dalam Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, namun juga menjadi salah satu tantangan utama. Guru sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan peserta didik yang memiliki hambatan bahasa atau komunikasi. Selain itu, guru juga perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua dan pihak sekolah untuk memastikan adanya kesinambungan dalam proses pendidikan dan perkembangan anak. Kolaborasi yang baik antar pihak sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Komunikasi yang efektif antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah terbukti berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Turnbull et al., 2015; Ndasi et al., 2023).

e. Tantangan Emosional Guru

Tuntutan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan tekanan emosional bagi guru. Guru dapat mengalami kelelahan, stres, rasa frustrasi, bahkan perasaan kurang mampu ketika menghadapi berbagai kondisi peserta didik yang kompleks. Tingginya tuntutan emosional dalam pekerjaan guru pendidikan khusus berpotensi meningkatkan risiko stres kerja dan burnout apabila tidak diimbangi dengan strategi coping yang efektif (Brunsting et al., 2014). Penelitian Muhbar dan Rochmawati (2019)

juga menemukan bahwa guru SLB rentan mengalami tekanan psikologis akibat kompleksitas tugas dan tanggung jawab yang mereka emban. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik serta strategi coping yang adaptif agar tetap mampu menjalankan tugasnya secara profesional.

f. Tantangan Sarana dan Prasarana

Selain tantangan dari aspek pedagogis dan psikologis, guru juga menghadapi kendala yang berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Keterbatasan media pembelajaran, alat bantu, fasilitas terapi, ruang kelas yang kurang memadai, serta minimnya tenaga pendidik pendukung dapat menghambat proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar kebutuhan peserta didik tetap dapat terpenuhi. Ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (UNESCO, 1994). Penelitian Nasution et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus..

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengajar anak berkebutuhan khusus merupakan tugas yang kompleks dan menuntut kesiapan yang tinggi dari guru, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun pengelolaan pembelajaran.

2.5 Dinamika Psikologis Strategi Coping Pada Guru SLB

Dinamika psikologis guru Sekolah Luar Biasa (SLB) terbentuk dari interaksi kompleks antara tuntutan emosional, beban kognitif, relasi sosial, serta tanggung jawab profesional dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Tuntutan mengelola perilaku peserta didik, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta

memenuhi ekspektasi lingkungan kerja menjadikan guru SLB rentan mengalami stres kerja dan kelelahan psikologis. Kondisi ini tercermin dalam berbagai respons emosional, kognitif, dan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi coping memegang peranan penting sebagai mekanisme penyesuaian diri bagi guru SLB dalam mengelola tekanan kerja secara adaptif. Penggunaan strategi coping yang efektif memungkinkan guru SLB mempertahankan kesejahteraan psikologis, meningkatkan ketahanan diri, serta menjaga profesionalisme dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, dinamika psikologis guru SLB tidak dapat dilepaskan dari kemampuan individu dalam menerapkan strategi coping sebagai upaya menghadapi tuntutan pekerjaan yang kompleks dan berkelanjutan.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa guru SLB menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yang berpotensi menimbulkan stres kerja. Untuk mengelola stres tersebut, guru menggunakan strategi coping yang meliputi problem-focused coping, emotion-

focused coping, dan meaning-focused coping. Strategi coping yang adaptif membantu guru dalam mengelola stres, menjaga kesejahteraan psikologis, serta meningkatkan ketahanan dalam menjalankan peran profesional sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus.

2.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut: Tantangan apa saja yang dihadapi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam mengajar anak berkebutuhan khusus?

